

The Influence of Corporate Governance on Risk Management Disclosure (A Study of Financial Sector Companies Listed on the Indonesian Stock Exchange (BEI) in the 2022-2023 Period)

Pengaruh Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko (Studi pada Perusahaan Sektor *Financials* yang Terdaftar di Bei Periode 2022-2023)

Fuja Dwi Fitri¹, Josephine Sudiman²

Jurusan Akuntansi, Politeknik Negeri Padang
¹fujadwifitri@gmail.com, ²jsudiman@pnp.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the effect of corporate governance represented by the proportion of independent commissioners, audit committees, and institutional ownership on risk management disclosure in financial sector companies listed on the IDX for the period 2022-2023. The method used in this research is a quantitative method with secondary data sources from the IDX website and the company website. The population in this study are banking companies and non-bank financial services institutions listed on the Indonesia Stock Exchange in 2022-2023. The purposive sampling method was used to determine the sample of this study and based on the predetermined criteria there were 101 companies that met, so that 202 data were obtained as samples. The research data was processed using the SPSS v.25 application. The analysis method used is multiple linear regression analysis. The results showed that partially the audit committee and institutional ownership have a significant influence on risk management disclosure. While the proportion of independent commissioners does not have a significant influence on risk management disclosure. Simultaneously, the proportion of independent commissioners, audit committees, and institutional ownership together have an influence on risk management disclosure. This research can provide insight to company management to further improve corporate governance and be more open to disclosing existing risks to minimize opportunities and threats that will occur in the future and help decision making for investors.

Keywords: Risk Management Disclosure, Corporate Governance, Independent Board of Commissioners, Audit Committee, Institutional Ownership.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *corporate governance* yang diwakilkan oleh proporsi dewan komisaris independen, komite audit, dan kepemilikan institusional terhadap pengungkapan manajemen risiko pada perusahaan sektor *financial* yang terdaftar di BEI periode 2022-2023. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan sumber data sekunder dari situs BEI dan *website* perusahaan. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan dan lembaga jasa keuangan nonbank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2022-2023. Metode *purposive sampling* digunakan untuk menentukan sampel penelitian ini dan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan terdapat 101 perusahaan yang memenuhi, sehingga diperoleh 202 data yang menjadi sampel. Data penelitian diolah menggunakan aplikasi SPSS v.25. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial komite audit dan kepemilikan institusional memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko. Sedangkan proporsi dewan komisaris independen tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko. Secara simultan proporsi dewan komisaris independen, komite audit, dan kepemilikan institusional secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko. Penelitian ini dapat memberikan wawasan kepada manajemen perusahaan untuk lebih meningkatkan tata kelola perusahaan dan lebih terbuka untuk mengungkapkan risiko-risiko yang ada untuk meminimalisir peluang dan ancaman yang akan terjadi di masa depan serta membantu pengambilan keputusan bagi investor.

Kata kunci: Pengungkapan Manajemen Risiko, *Corporate Governance*, Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Institusional.

1. Pendahuluan

Ekonomi dunia sedang mengalami perlambatan, meskipun dihadapkan pada tantangan tersebut Indonesia berhasil mempertahankan pertumbuhan ekonomi yang

stabil dan tetap solid. Optimisme terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia terus berlanjut. Menurut Haryono (2023) data terbaru dari Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2022 mencapai 5,31%, meningkat signifikan dibandingkan tahun sebelumnya. Ke depannya, pertumbuhan ekonomi diperkirakan akan tetap kuat kisaran 4,5-5,3% pada tahun 2023, didorong oleh meningkatnya permintaan domestik, baik konsumsi perseorangan maupun investasi. Prakiraan ini sejalan dengan peningkatan mobilitas masyarakat menyusul pencabutan kebijakan pembatasan usaha masyarakat, prospek perdagangan yang membaik, peningkatan arus masuk penanaman modal asing dan berlanjutnya implementasi proyek strategis nasional.

Dalam modernisasi saat ini, peran perbankan dan lembaga jasa keuangan nonbank dalam memperluas sistem perekonomian suatu negara sangatlah besar. Hampir semua sektor yang berkesinambungan dalam berbagai kegiatan keuangan selalu membutuhkan jasa perbankan dan lembaga jasa keuangan nonbank. Oleh karena itu, saat ini dan di masa mendatang, kita tidak akan bisa lepas dari dunia perbankan dan lembaga jasa keuangan nonbank dalam melakukan aktivitas keuangan baik untuk individu maupun untuk lembaga sosial dan organisasi, sehingga perusahaan perbankan dan lembaga jasa keuangan nonbank harus lebih meningkatkan daya saing dari perusahaan.

Dengan meningkatnya persaingan bisnis antar bank dan lembaga jasa keuangan nonbank perusahaan dihadapkan pada berbagai risiko yang dapat mengancam keberlangsungan bisnis mereka. Risiko-risiko tersebut dapat berasal dari faktor internal maupun eksternal. Oleh karena itu, manajemen risiko menjadi hal yang sangat penting bagi perusahaan untuk memastikan keberlangsungan dan pertumbuhan bisnis. Manajemen perusahaan akan berusaha menyeimbangkan pertumbuhan dan risiko terkait. Manajemen risiko dapat meminimalisir sekaligus mencegah tindakan-tindakan curang yang dapat merugikan industri perbankan dan lembaga jasa keuangan nonbank (Swarte et al., 2019).

Pelaporan keuangan memiliki fungsi memprediksi keberhasilan atau kegagalan suatu bisnis dengan menggunakan banyak teknik berbeda. Perusahaan wajib menyajikan laporan keuangan secara transparan karena informasi ini diperlukan bagi investor untuk mengambil keputusan investasi. Informasi dalam laporan keuangan mencakup aspek keuangan dan nonkeuangan yang menjadi perhatian utama para pemangku kepentingan karena penipuan akuntansi banyak terjadi di beberapa perusahaan besar. Laporan keuangan adalah laporan yang merangkum informasi yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan. Kecurangan yang ada dalam penyusunan laporan keuangan dapat menurunkan kepercayaan pengguna laporan keuangan terhadap keandalan dan keakuratan data dalam laporan keuangan. Laporan keuangan dianggap tidak menggambarkan kondisi sebenarnya yang terjadi di perusahaan namun hanya disusun berdasarkan standar akuntansi dan peraturan. Hal ini menyebabkan banyak permintaan dari pemangku kepentingan agar perusahaan memperluas keterbukaan informasi dalam laporannya salah satunya yaitu dengan mengungkapkan manajemen risiko dari perusahaan tersebut.

Penerapan pengungkapan manajemen risiko juga mendorong terciptanya tata kelola perusahaan yang baik dimana itu merupakan fondasi bagi perusahaan dalam mengelola risiko secara efektif. *Corporate governance* yang kuat dapat memastikan bahwa kepentingan semua stakeholder terlindungi, serta mendorong transparansi dan akuntabilitas dalam pengambilan keputusan. Salah satu aspek penting dari

corporate governance adalah pengungkapan informasi yang relevan dan akurat, termasuk pengungkapan manajemen risiko. Manajemen risiko merupakan jembatan yang menghubungkan departemen-departemen di dalam dan di luar perusahaan, sedangkan peran tata kelola perusahaan dan audit internal yang memegang peranan penting dalam perusahaan seringkali diabaikan dalam menjalankan pekerjaan manajemen. Kesalahan mendasar adalah mengandalkan data masa lalu yang dimana fokus pada risiko masih kecil, mengabaikan potensi risiko yang lebih besar, dan tidak mengelola risiko secara efektif. Meskipun manajemen risiko semakin mendapat perhatian, hanya sedikit yang diketahui tentang penelitian akademis di bidang ini. Manajemen risiko yang baik dapat meningkatkan kekayaan pemegang saham dan pemangku kepentingan serta sangat penting bagi kelangsungan hidup perusahaan (Juwita dan Jurnal, 2020).

Di Indonesia sendiri, pada tahun 2020 terdapat kasus kegagalan pengelolaan risiko investasi yang terjadi pada PT Asuransi Jiwasraya. Perusahaan tersebut gagal dan menunda pembayaran klaim asuransi dari nasabah JS Saving Plan mereka senilai Rp 802 miliar. Pada masa peralihan kepemimpinan, pemberitaan mengenai keuangan PT Asuransi Jiwasraya belum tersebar luas. Baru setelah Asmawi dan Hexana menerima laporan PwC barulah muncul kejanggalan pada laba perusahaan yang tercantum dalam laporan keuangan perseroan tahun 2017. Laba yang sebelumnya berkisar Rp2,5 triliun turun menjadi sekitar Rp360 miliar karena bertambahnya cadangan premi. Dari kasus ini dapat dilihat bahwa penerapan manajemen risiko di PT Asuransi Jiwasraya masih belum efektif, tindakan pencegahan tidak terjadi meski sudah ada indikasi risiko tinggi dari berbagai sumber (Alijoyo, 2021).

Selain kasus PT Asuransi Jiwasraya pasti masih banyak kasus-kasus serupa dari berbagai perusahaan lainnya, dimana perusahaan tersebut masih belum mampu mengelola risikonya dengan baik dan akan merugikan publik dan investor. Untuk itu permasalahan pengungkapan manajemen risiko menarik untuk diteliti dengan cara menghubungkan variabel-variabel yang berpengaruh pada masalah manajemen risiko tersebut. Penelitian mengenai pengaruh *corporate governance* telah dilakukan oleh beberapa peneliti, namun masih memiliki pendapat yang berbeda-beda. Ketika faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapannya berbeda, terutama jenis industri perusahaan maka hasil penelitian juga akan berbeda. Hal ini disebabkan karena perusahaan dengan jenis industri yang berbeda memiliki tingkat risiko yang berbeda.

Penelitian ini menggunakan *corporate governance* yang diwakilkan oleh proporsi dewan komisaris independen, komite audit, dan kepemilikan institusional. Ketiga komponen ini saling melengkapi dalam memastikan akuntabilitas, transparansi, dan kinerja perusahaan yang optimal. Dewan komisaris independen berperan mengawasi manajemen tanpa konflik kepentingan dan memberikan sudut pandang objektif dalam pengambilan keputusan strategis, termasuk manajemen risiko. Komite audit bertanggung jawab atas pengawasan proses akuntansi dan pelaporan keuangan, serta memberikan masukan terkait efektivitas sistem pengendalian internal. Sementara itu, investor institusional dengan sumber daya dan keahlian yang memadai dapat mendorong perusahaan untuk menerapkan praktik tata kelola perusahaan yang baik dan meningkatkan transparansi. Keberadaan dewan komisaris independen, komite audit, dan kepemilikan institusional secara bersama-sama dapat meningkatkan kualitas informasi keuangan, memperkuat kepercayaan investor, dan mendorong perusahaan untuk mencapai kinerja jangka panjang yang berkelanjutan.

Penelitian ini juga sudah memfokuskan perusahaan yang akan diteliti yaitu pada perusahaan sektor *financials* yaitu perusahaan perbankan dan lembaga jasa keuangan nonbank. Pemilihan sektor *financials* ini karena memiliki tingkat risiko yang lebih tinggi dibandingkan sektor lain. Mulai dari risiko kredit, pasar, likuiditas, hingga operasional. Produk keuangan seringkali kompleks dan sulit dipahami oleh investor awam dan juga sektor *financials* berada dibawah regulator yang ketat. Pengungkapan manajemen risiko yang akan dihitung sudah berdasarkan dimensi *Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission (COSO) Enterprise Risk Management (ERM) Framework* yang memiliki 108 item pengungkapan manajemen risiko.

2. Kajian Pustaka

Teori Keagenan

Menurut Adnyana dan Adwishanti (2020), *Agency Theory* menjelaskan bahwa organisasi merupakan jaringan hubungan kontraktual antara manajer (*agent*) dengan pemilik, Kreditur dan pihak lain (*principal*). Hubungan antara agen dan prinsipal ini sering menimbulkan masalah keagenan yang ditandai dengan adanya perbedaan kepentingan dan ketidaklengkapan informasi (asimetri informasi). Permasalahan ini dapat di kurangi dengan melakukan refleksi terhadap apa yang menjadi kebutuhan pemilik dan manajemen, diantaranya dengan adanya penyajian informasi yang transparan mengenai risiko yang dihadapi oleh perusahaan dan *stakeholder*. Teori agensi dan pengungkapan manajemen risiko saling berhubungan, karena risiko berkaitan dengan ketidakpastian. Oleh karena itu, pengungkapan manajemen risiko adalah alat yang digunakan manajer dan dewan direksi untuk memberikan informasi kepada pemegang saham dan pihak berkepentingan tentang bagaimana risiko diidentifikasi, diukur, dan ditangani.

Corporate Governance

Corporate governance atau tata kelola perusahaan merupakan kerangka kerja yang menjelaskan hubungan antara berbagai elemen perusahaan serta mengatur bagaimana sebuah perusahaan dikelola. Ini mencakup prinsip-prinsip seperti keterbukaan informasi, akuntabilitas dalam pengambilan keputusan, tanggung jawab terhadap semua pihak yang berkepentingan, serta memastikan bahwa semua pihak diperlakukan secara adil dan setara. Tujuan utama dari tata kelola perusahaan yang baik adalah untuk menciptakan lingkungan bisnis yang sehat, meningkatkan kepercayaan investor, dan pada akhirnya meningkatkan kinerja perusahaan secara berkelanjutan.

Corporate governance menekankan pada beberapa hal seperti, pentingnya perusahaan memberikan informasi yang jelas, akurat, dan tepat waktu kepada para pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya tentang kinerja, risiko, dan kondisi keuangan yang dihadapi dan kewajiban perusahaan untuk mengungkapkan (*disclosure*) tentang risiko yang dihadapi, struktur kepemilikan, dan transaksi yang signifikan. Dalam penelitian ini *corporate governance* diwakilkan oleh proporsi dewan komisaris independen, komite audit, dan kepemilikan institusional.

Proporsi Dewan Komisaris Independen

Dewan komisaris independen adalah seseorang yang tidak mempunyai hubungan dengan pemegang saham utama, anggota direksi, dan anggota dewan

komisaris lainnya yang dapat membahayakan independensinya. Dewan komisaris independen dipilih berdasarkan keputusan Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Dewan komisaris independen bertanggung jawab untuk memantau, memberi nasihat dan memastikan penerapan tata kelola perusahaan yang baik di suatu perusahaan (Effendi, 2016). Dewan komisaris independen merupakan pilar penting dalam tata kelola perusahaan yang baik

Komite Audit

Komite audit adalah komite yang diangkat dan diberhentikan oleh dewan komisaris, yang bertanggung jawab kepada dewan komisaris dalam membantu melaksanakan tugas dan fungsi dewan komisaris. Komite audit mengawasi pelaporan keuangan dan proses pengungkapan. Berdasarkan teori keagenan, komite audit sebagai komite pendukung dewan komisaris diharapkan dapat mempengaruhi praktik pengungkapan risiko perusahaan. Perusahaan dengan proporsi komite audit independen yang lebih tinggi akan memungkinkan pengungkapan risiko yang lebih besar untuk mengurangi biaya keagenan.

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional mengacu pada kepemilikan saham suatu perusahaan oleh suatu institusi atau entitas seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi, reksa dana, perusahaan pialang, dana pensiun, lembaga keuangan, atau properti institusional lainnya. Kepemilikan institusional berfungsi sebagai alat untuk mengurangi konflik kepentingan antara pemilik dan pengelola perusahaan. Karena tingginya kepemilikan investor institusional, pemilik mengadopsi prinsip akuntansi konservatif dan mengendalikan tindakan manajemen untuk menghindari tindakan manajemen oportunistik dan memperkuat pengawasan untuk mengekang tindakan manajemen oportunistik.

Pengungkapan Manajemen Risiko

Risiko dalam dunia bisnis, khususnya sektor *financials*, adalah ketidakpastian akan terjadinya suatu peristiwa di masa depan yang dapat berdampak negatif pada tujuan perusahaan. Dalam sektor *financials*, risiko hadir dalam berbagai bentuk sebagaimana diatur dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.18/POJK.03/2016 tentang Penerapan Manajemen Risiko Bagi Bank Umum dan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.44/POJK.05/2020 tentang Penerapan Manajemen Risiko Bagi Lembaga Jasa Keuangan Nonbank, yang membedakan penerapan manajemen risiko pada bank umum dan lembaga jasa keuangan nonbank adalah adanya risiko asuransi pada LJKNB. Risiko-risiko yang ada pada sektor *financials* yang disebutkan dalam peraturan OJK tersebut adalah risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko kepatuhan, risiko hukum, risiko reputasi, risiko strategis, dan risiko asuransi.

Manajemen risiko sebagai proses mengidentifikasi, menilai, dan mengendalikan ketidakpastian yang dapat mempengaruhi pencapaian tujuan, dengan tujuan untuk menambah nilai bagi organisasi. Pengungkapan manajemen risiko merupakan upaya perusahaan untuk menginformasikan kepada pengguna laporan tahunan mengenai ancaman terhadap perusahaan agar dapat dijadikan salah satu faktor dalam pengambilan keputusan (Alamsyah dan Irawati, 2023). Dalam penelitian ini penulis menggunakan *Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission (COSO) Enterprise Risk Management (ERM)* sebagai rujukan. Salah satu prinsip dasar

COSO ERM adalah seluruh bagian perusahaan bertanggung jawab terhadap ERM, yang artinya penerapan manajemen risiko harus mencakup kontrol tingkat entitas, departemen, unit bisnis, hingga anak perusahaan, dan mencakup seluruh sumber daya manusia yang ada di dalamnya (Kusuma, 2016).

3. Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko

Besar kecilnya dewan komisaris independen sesuai dengan jumlah komisaris yang dimiliki perusahaan. Untuk mencapai tujuan perusahaan, diperlukan dewan komisaris independen yang mengawasi kegiatan pengelolaan perusahaan. Semakin besar dewan komisaris independen maka pengawasan terhadap perusahaan akan semakin optimal (Tarantika dan Solikhah, 2019).

Dewan komisaris independen yang berasal dari luar perusahaan dan tidak memiliki kepentingan pribadi yang signifikan dengan manajemen, diharapkan dapat bertindak sebagai pengawas yang efektif. Mereka memiliki insentif yang lebih kuat untuk melindungi kepentingan pemegang saham. Dengan meningkatkan proporsi dewan komisaris independen, perusahaan memberikan sinyal yang lebih kuat kepada pasar bahwa mereka berkomitmen terhadap transparansi dan akuntabilitas.

Tugas dewan komisaris independen adalah memantau pelaksanaan manajemen risiko dan memastikan perusahaan memiliki program manajemen risiko yang efektif. Dewan komisaris independen yang berjumlah besar diharapkan meningkatkan pengawasan terhadap praktik pengungkapan risiko perusahaan untuk memastikan bahwa tidak ada informasi yang disembunyikan. Ukuran dewan yang lebih kecil berdampak positif terhadap kinerja dewan, namun dapat berdampak negatif jika ukuran dewan menjadi terlalu besar (Zulaikha dan Murtanto, 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh Swarte et al., (2019), Gustyana dan Fakhira (2023), dan Zulaikha dan Murtanto (2023) menghasilkan ukuran atau proporsi dewan komisaris independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko. Hal ini juga di dukung oleh penelitian Hardiyanti et al., (2022) yang menyatakan keberadaan komisaris independen secara simultan dan parsial berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *enterprise risk management*. Sementara itu menurut Juwita dan Jurnal (2020) proporsi komisaris independen tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen risiko.

H1: Proporsi dewan komisaris independen memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko.

Pengaruh Komite Audit terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko

Mekanisme tata kelola perusahaan yang baik memiliki satu elemen penting yaitu komite audit. Penyusunan laporan keuangan harus mempunyai tingkat kredibilitas yang tinggi sehingga dapat berfungsi sebagai alat untuk memantau operasional perusahaan yang juga merupakan fungsi penting dari komite audit (Juwita dan Jurnal 2020). Pembentukan komite audit dimaksudkan untuk memberikan kontribusi yang signifikan terhadap penerapan tata kelola perusahaan yang baik.

Komite audit bertugas untuk mengawasi proses akuntansi dan pelaporan keuangan perusahaan. Semakin besar ukuran komite audit, secara teoritis akan semakin efektif dalam menjalankan tugas pengawasannya. Anggota komite audit yang lebih banyak dapat memberikan sudut pandang yang lebih beragam dan mendalam

dalam mengevaluasi sistem pengendalian internal, termasuk sistem manajemen risiko perusahaan. Pengungkapan manajemen risiko yang lebih lengkap dan transparan dapat menjadi indikator bahwa komite audit telah menjalankan fungsinya dengan baik. Komite audit yang aktif dan independen akan mendorong manajemen untuk mengungkapkan informasi yang relevan mengenai risiko-risiko yang dihadapi perusahaan, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor dan mengurangi biaya agensi.

Menurut penelitian Swarte et al., (2019) bahwa ukuran komite audit berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko. Nurbaiti dan Pratiwi (2023) dan Gustyana dan Putri (2022) berpendapat lain yaitu, ukuran komite audit berpengaruh secara simultan tetapi tidak memiliki pengaruh secara parsial terhadap pengungkapan manajemen risiko. Penelitian Alamsyah dan Irawati (2023) juga mendapatkan hasil bahwa ukuran komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap *Risk Management Disclosure*.

H2: Ukuran komite audit memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko.

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko

Perusahaan harus mengungkapkan informasi manajemen risiko secara lengkap untuk menarik investor publik supaya mau melakukan investasi dengan jumlah yang tinggi (Rahmawati dan Sugeng, 2022). Kepemilikan institusional yang tinggi meningkatkan insentif untuk memantau kinerja yang dilakukan manajemen agar perusahaan dapat mengoptimalkan kinerjanya dan menyelaraskan kepentingan antara manajemen dan pemegang saham atau pemangku kepentingan (*stakeholder*).

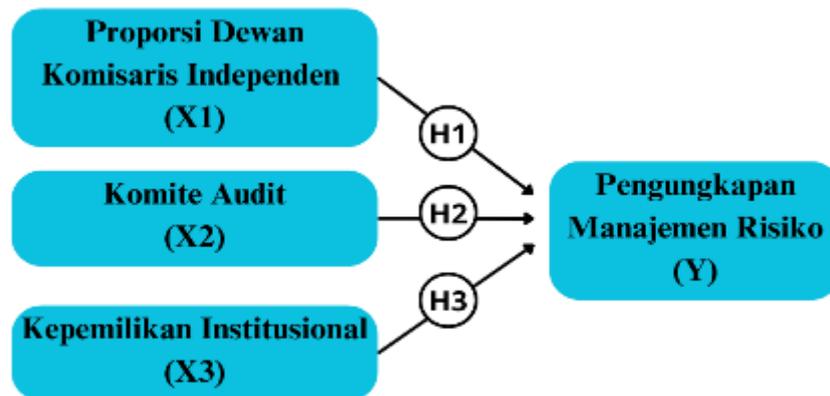
Investor institusional umumnya memiliki sumber daya dan keahlian yang lebih baik dalam memantau kinerja perusahaan. Mereka memiliki insentif yang kuat untuk memastikan bahwa manajemen menjalankan perusahaan secara efisien dan transparan. Dengan demikian, investor institusional dapat bertindak sebagai pengawas aktif yang menekan manajemen untuk mengungkapkan informasi yang lebih lengkap, termasuk informasi mengenai manajemen risiko. Investor institusional cenderung lebih memilih perusahaan yang memiliki kualitas tata kelola perusahaan yang baik. Pengungkapan manajemen risiko yang lebih lengkap dapat menjadi sinyal bagi investor institusional bahwa perusahaan tersebut dikelola dengan baik dan memiliki prospek yang lebih baik. Kepemilikan institusional memiliki peran penting dalam mendorong perusahaan untuk mengungkapkan informasi mengenai manajemen risiko. Hal ini sejalan dengan Teori Agensi yang menekankan pentingnya mekanisme pengendalian untuk mengatasi konflik kepentingan antara pemilik dan manajemen.

Dari penelitian Juwita dan Jurnal (2020) dan Gustyana dan Fakhira (2023) berpendapat bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko. Sedangkan penelitian yang dilakukan Nurbaiti dan Pratiwi (2023) menyebutkan bahwa kepemilikan publik tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko.

H3: Kepemilikan institusional memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko.

Kerangka Pemikiran

Kerangka berpikir adalah model konseptual mengenai bagaimana suatu teori akan berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Bisa dikatakan juga kerangka berpikir ini ialah untuk melihat bagaimana variabel independen terhadap variabel dependen dan untuk memperjelas tujuan serta arah dari penelitian secara utuh. Maka gambaran mengenai kerangka berpikir ialah sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

4. Metode

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, dikarenakan data yang akan digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari perusahaan perbankan dan lembaga jasa keuangan nonbank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2022 sampai dengan 2023. Penelitian kuantitatif diawali dengan pemilihan topik yang mengarah pada rumusan masalah, kemudian mengembangkan teori yang ditemukan hingga membentuk hipotesis yang akan diuji validitasnya. Metode penelitian kuantitatif adalah jenis metode penelitian yang digunakan untuk mempelajari populasi dan sampel tertentu, mengumpulkan data kuantitatif yang dinyatakan dalam angka dengan menggunakan alat penelitian, menganalisis data kuantitatif atau statistik, hingga tujuannya adalah untuk menguji hipotesis yang telah ditentukan.

Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data yang berasal dari pihak ketiga, seperti publikasi media atau penelitian lainnya. Dalam penelitian ini sumber data diambil dari media elektronik, yaitu melalui situs resmi www.idx.co.id dan situs resmi perusahaan terkait. Data penelitian diambil dari laporan keuangan lengkap (*annual report*) perusahaan sektor *financials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022-2023.

Populasi dan Sampel

Populasi sebagai suatu bidang generalisasi yang ada dalam penelitian dimana areanya ini mencakup objek atau subjek yang mungkin diambil kesimpulannya (Amin, Garancang, Abunawas, 2023). Populasi dalam penelitian adalah seluruh perusahaan

sektor *financials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2022-2023. Pemilihan perusahaan perbankan dan lembaga jasa keuangan nonbank dalam penelitian ini karena perusahaan tersebut terlibat dalam industri beresiko tinggi, beroperasi dipasar global yang kompleks dan adanya peraturan ketat dari otoritas pengawas keuangan. Perusahaan perbankan dan lembaga jasa keuangan nonbank berperan penting dalam perekonomian dan keuangan. Oleh karena itu, pengungkapan manajemen risiko dapat membantu investor dan pemangku kepentingan untuk memahami risiko yang dihadapi oleh perusahaan tersebut.

Sampel secara sederhana didefinisikan sebagai bagian dari populasi yang menjadi sumber informasi yang nyata dalam penelitian ini. Dengan kata lain sampel adalah sebagian dari populasi yang mewakili keseluruhan populasi (Amin et al., 2023). Sampel penelitian ini dipilih dengan menggunakan *purposive sampling*, yaitu sampel dipilih berdasarkan ketersediaan informasi dan pemenuhan kriteria yang ditetapkan dalam penelitian ini. kriterianya yang ditetapkan penulis yaitu:

1. Perusahaan sektor *financials* yang terdaftar di BEI tahun 2022-2023.
2. Perusahaan perbankan dan lembaga jasa keuangan nonbank yang menerbitkan laporan tahunan secara lengkap periode 2022-2023.
3. Perusahaan perbankan dan lembaga jasa keuangan nonbank yang menyajikan laporan keuangan dalam mata uang rupiah.
4. Perusahaan perbankan dan lembaga jasa keuangan nonbank yang memiliki kelengkapan data mengenai dewan komisaris, dewan komisaris independen, komite audit, dan kepemilikan institusional dan perusahaan yang mengungkapkan manajemen risiko.

Operasionalisasi Variabel

Proporsi Dewan Komisaris Independen

Untuk meningkatkan kualitas pengendalian, diperlukan adanya dewan komisaris independen karena tidak mempunyai hubungan dengan perusahaan sehingga dapat menjalankan langkah dengan leluasa dan tanpa kendala. Proporsi dewan komisaris independen mempengaruhi tingkat perhatian terhadap risiko yang akan dihadapi perusahaan ketika mereka bertanggung jawab mengawasi praktik tata kelola perusahaan.

$$\text{Proporsi Dewan Komisaris Independen (PDKI)} = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Keseluruhan Dewan Komisaris}}$$

Komite Audit

Menjaga kredibilitas dalam seluruh proses pelaporan keuangan dan mengawasi kebijakan perusahaan merupakan tanggung jawab komite audit. Bertanggung jawab untuk mengawasi penerapan manajemen risiko perusahaan, sistem pengendalian manajemen, audit internal dan kepatuhan CGC. Kinerja komite audit dapat dihitung berdasarkan seluruh anggota komite audit perusahaan.

$$\text{Komite Audit (KA)} = \sum \text{jumlah seluruh anggota KA}$$

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan saham korporasi oleh entitas seperti perusahaan reksa dana, perusahaan dana pensiun, perusahaan investasi, dan perusahaan asuransi dikenal dengan kepemilikan institusional. Upaya pengawasan yang sangat ketat oleh

kelompok investor institusional diperlukan jika tingkat kepemilikan institusional tinggi, untuk mencegah penipuan.

$$\text{Kepemilikan Institusional (KI)} = \frac{\text{Jumlah Saham Institusional}}{\text{Total Saham Beredar}}$$

Pengungkapan Manajemen Risiko

Pengungkapan manajemen risiko berdasarkan dimensi COSO ERM *Framework* terdiri dari 108 item. Setiap item yang diungkapkan akan diberi nilai 1 dan yang tidak mengungkapkan diberi nilai 0. Setiap item akan dijumlahkan untuk memperoleh jumlah keseluruhan pengungkapan Manajemen Risiko masing-masing perusahaan dengan menghitung jumlah pengungkapan masing-masing item dibagi total item yakni 108 item (Zulaikha dan Murtanto, 2023).

$$\text{Earning Risk Management (ERM)} = \frac{\text{Total item yang diungkapkan}}{\text{Maksimal item pengungkapan}}$$

Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan data dokumentasi atau data sekunder, khususnya pengumpulan data dilakukan dengan mempelajari catatan atau dokumen perusahaan yang tersedia dari pihak ketiga serta dari berbagai sumber terkait. Pada penelitian ini data diambil dari media elektronik, yaitu melalui situs resmi www.idx.co.id dan situs resmi perusahaan terkait dari perusahaan perbankan dan lembaga jasa keuangan nonbank tahun 2022-2023. Data yang diambil berupa laporan keuangan lengkap dan tidak melakukan *delisting* dari tahun 2022-2023.

Data Analisis

Analisis penelitian ini didukung oleh program SPSS. Teknik yang digunakan untuk melakukan pengujian seperti analisis statistik deskriptif lalu dilanjutkan dengan analisis regresi data panel, pengujian asumsi klasik (normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas), pengujian hipotesis (uji parsial t, uji simultan F, dan koefisien determinasi), dan pemodelan persamaan regresi berganda.

5. Hasil Dan Pembahasan

Uji Asumsi Klasik Analisis Statistik Deskriptif

Pengujian statistik deskriptif digunakan untuk memberikan informasi gambaran umum dari tiap variabel penelitian. Analisis statistik deskriptif memberikan gambaran suatu data dilihat dari nilai minimum, maksimum, rata-rata (*mean*), standar deviasi dari masing-masing variabel penelitian. Penyajian data dalam penelitian ini menggunakan tabel statistik deskriptif yang dihasilkan melalui *software* SPSS 25. Berikut adalah hasil uji statistik deskriptif dari observasi pada perusahaan perbankan dan lembaga jasa keuangan nonbank yang dijadikan sampel penelitian:

Tabel 1. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics				
N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation

PDKI	202	.200	1.000	.53849	.134574
KA	202	2.000	7.000	3.42574	.879241
KI	202	.163	1.000	.85282	.177607
PMR	202	.389	.833	.64237	.086361
Valid N (listwise)	202				

Sumber: Hasil Olahan Data SPSS, 2024

Keterangan:

PDKI: Proporsi dewan komisaris independen

KA: Komite Audit

KI: Kepemilikan institusional

PMR: Pengungkapan manajemen risiko

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif yang disajikan pada tabel 1 dapat diketahui bahwa:

1. Proporsi Dewan Komisaris Independen

Proporsi dewan komisaris independen diukur dengan cara menjumlahkan komisaris independen dibagi dengan total komisaris. Pada tabel 1 dapat dilihat bahwa proporsi dewan komisaris independen terendah adalah 0,200 pada Equity Development Investment Tbk (GSMF). Proporsi dewan komisaris independen tertinggi adalah 1 pada Bank Nationalnobu Tbk (NOBU) dan Trimegah Sekuritas Indonesia Tbk (TRIM). Nilai rata-rata dari proporsi dewan komisaris independen adalah 0,5385. Standar deviasi sebesar 0.1346 (dibawah rata-rata), artinya proporsi dewan komisaris independen memiliki tingkat variasi data yang rendah.

2. Komite Audit

Komite audit diukur dengan cara menjumlahkan seluruh anggota komite audit. Pada tabel 1 dapat dilihat bahwa Komite audit terendah adalah 2 pada Capital Financial Indonesia Tbk (CASA) dan Bank China Construction Bank Indonesia Tbk (MCOR) pada tahun 2023. Komite audit tertinggi adalah 7 pada Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk (BBRI) dan Bank Mandiri (Persero) Tbk (BMRI). Nilai rata-rata dari komite audit adalah 3,4257. Standar deviasi sebesar 0.8792 (dibawah rata-rata), artinya komite audit memiliki tingkat variasi data yang rendah.

3. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional diukur dengan cara menjumlahkan seluruh saham institusional lalu dibagi dengan total saham yang beredar. Pada tabel 1 dapat dilihat bahwa kepemilikan institusional terendah adalah 0,163 pada Surya Fajar Capital Tbk (SFAN) di tahun 2023. Kepemilikan institusional tertinggi adalah 1 pada Bank Maybank Indonesia Tbk (BNII) di tahun 2023. Nilai rata-rata dari Kepemilikan institusional adalah 0,8528. Standar deviasi sebesar 0.1776 (dibawah rata-rata), artinya Kepemilikan institusional memiliki tingkat variasi data yang rendah.

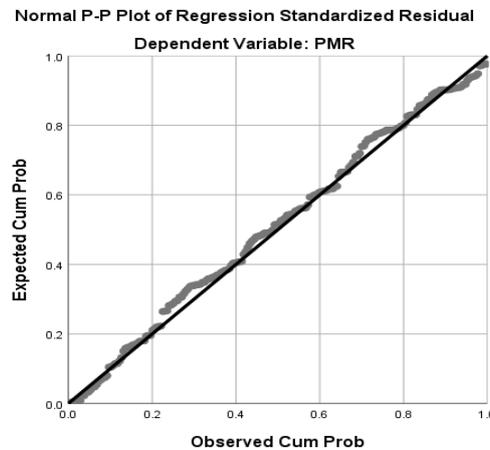
4. Pengungkapan Manajemen risiko

Pengungkapan manajemen risiko diukur dengan cara menjumlahkan seluruh saham institusional lalu dibagi dengan total saham yang beredar. Pada tabel 1 dapat dilihat bahwa Pengungkapan manajemen risiko terendah adalah 0,389 pada Onix Capital Tbk (OCAP). Pengungkapan manajemen risiko tertinggi adalah 0.833 pada Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk (BBNI). Nilai rata-rata dari Pengungkapan manajemen risiko adalah 0,6424. Standar deviasi sebesar 0.0864 (dibawah rata-rata), artinya Pengungkapan manajemen risiko memiliki tingkat variasi data yang rendah.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2018). Pada penelitian ini uji normalitas menggunakan analisis *Probability Plot* (P-P) dan uji statistik nonparametrik *One Sample Kolmogorov Smirnov* (K-S). Berikut adalah hasil pengujian:



Gambar 2. Uji Normalitas P-P

Sumber: Hasil Olahan Data SPSS, 2024

Pengambilan keputusan menggunakan analisis grafik *Probability Plot* (P-P) adalah jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah grafik diagonal menunjukkan distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. Jika data menyebar jauh dari diagonal dan tidak mengikuti arah garis diagonal tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas. Berdasarkan gambar 2 dapat dilihat bahwa data (titik) menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal yang menunjukkan pola distribusi normal sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai residual pada penelitian ini berdistribusi normal. Untuk memperkuat uji normalitas dengan *Probability Plot* (P-P) maka dilakukan uji statistik nonparametrik *One Sample Kolmogorov Smirnov* (K-S) yang dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 2. Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		202
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.07355428
Most Extreme Differences	Absolute	.049
	Positive	.031
	Negative	-.049
Test Statistic		.049
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: Hasil Olahan Data SPSS, 2024

Jika nilai signifikan uji *One Sample Kolmogorov Smirnov* (K-S) besar dari 0,05 maka data berdistribusi normal, sebaliknya jika nilai signifikan kecil dari 0,05 maka data dinyatakan data tidak berdistribusi normal. Dari tabel 2 dapat dilihat bahwa nilai signifikansi yang diperoleh adalah $0,200 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi secara normal, sehingga model regresi memenuhi asumsi normalitas.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk melihat apakah dalam regresi ditemukan adanya korelasi yang berarti antara variabel-variabel bebas (Ghozali, 2018). Model yang baik adalah tidak terjadinya multikolinearitas yang dapat dilihat dari besaran VIF (*Variance Inflation Factor*) dan nilai toleran, dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Jika nilai tolerance $\geq 0,10$ atau nilai VIF ≤ 10 , maka dinyatakan tidak terjadi multikolinearitas.
2. Jika nilai tolerance $\leq 0,10$ atau nilai VIF ≥ 10 , maka dinyatakan terjadi multikolinearitas.

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
PDKI	.923	1.083
KA	.896	1.117
KI	.969	1.032

a. Dependent Variable: PMR

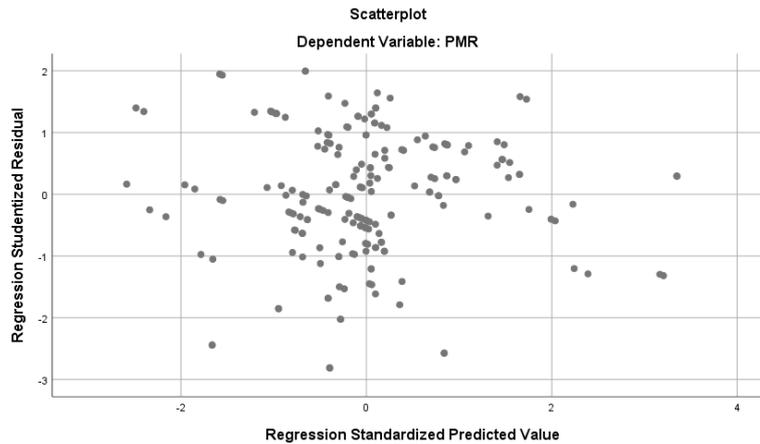
Sumber: Hasil Olahan Data SPSS, 2024

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahawa nilai *tolerance* masing-masing variabel menunjukkan nilai diatas 0,10 dan nilai VIF kurang dari 10. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat multikolineritas pada variabel bebas.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual pengamatan ke pengamatan yang lain. Homoskedastisitas terjadi ketika perbedaan antara residualnya sama, sedangkan heteroskedastisitas terjadi ketika perbedaannya berbeda (Ghozali, 2018). Untuk mengetahui adanya heteroskedastisitas adalah dengan melihat grafik Scatter Plot antara nilai prediksi terkait yaitu SRESID dengan nilai residual error yaitu ZPRED dengan ketentuan:

1. Jika terdapat pola tertentu seperti titik-titik yang membentuk pola tertentu yang teratur seperti bergelombang, melebar kemudian menyempit, maka terjadi heteroskedastisitas.
2. Jika tidak terdapat pola yang jelas maupun titik-titik yang menyebar di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.



Gambar 3. Hasil Uji Heteroskedastisitas
Sumber: Hasil Olahan Data SPSS, 2024

Berdasarkan gambar grafik *scatterplot* diatas terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu y dan titik-titik tidak memiliki pola. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi Heteroskedastisitas pada model regresi.

Analisis Korelasi

Analisis korelasi bertujuan untuk mengukur kekuatan hubungan linear antara dua variabel. Korelasi tidak menunjukkan hubungan fungsional atau dengan kata lain analisis korelasi tidak membedakan antara variabel dependen dengan variabel independen (Ghozali, 2018). Jenis hubungan antara variabel independen dengan dependen dapat bersifat positif dan negatif. Dasar pengambilan keputusannya jika nilai signifikansi < 0,05 maka berkorelasi dan jika nilai signifikansi > 0,05 maka tidak berkorelasi. Untuk nilai korelasi *pearson* jika nilai mendekati 1 menunjukkan korelasi positif yang kuat, nilai mendekati -1 menunjukkan korelasi negatif yang kuat dan jika nilai mendekati 0 menunjukkan tidak ada korelasi.

1. Uji korelasi proporsi dewan komisaris independen dengan pengungkapan manajemen risiko.

Analisis korelasi ini bertujuan untuk menguji sejauh mana proporsi dewan komisaris independen dalam suatu perusahaan berhubungan dengan tingkat pengungkapan manajemen risiko.

Tabel 4. Hasil Uji Korelasi PDKI terhadap PMR 2022

		Correlations	
		PDKI 2022	PMR 2022
PDKI 2022	Pearson Correlation	1	.144
	Sig. (2-tailed)		.151
	N	101	101
PMR 2022	Pearson Correlation	.144	1
	Sig. (2-tailed)	.151	
	N	101	101

Sumber: Hasil Olahan Data SPSS, 2024

Pada tahun 2022 dapat dilihat pada tabel 4 bahwa nilai signifikansi korelasi proporsi dewan komisari independen terhadap pengungkapan manajemen risiko

adalah $0,151 > 0,05$ dan juga nilai korelasi *pearson* mendekati 0 yaitu sebesar 0,144 yang artinya tidak ada korelasi antara kedua variabel tersebut.

Tabel 5. Hasil Uji Korelasi PDKI terhadap PMR 2023

		PDKI 2023	PMR 2023
PDKI 2023	Pearson Correlation	1	.212*
	Sig. (2-tailed)		.033
	N	101	101
PMR 2023	Pearson Correlation	.212*	1
	Sig. (2-tailed)	.033	
	N	101	101

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Sumber: Hasil Olahan Data SPSS, 2024

Pada tahun 2023 dapat dilihat pada tabel 5 bahwa nilai signifikansi korelasi proporsi dewan komisari independen terhadap pengungkapan manajemen risiko adalah $0,033 < 0,05$ yang menunjukkan adanya korelasi dan juga nilai korelasi *pearson* sedikit meningkat dari tahun 2022 yaitu 0,212 yang mana korelasinya sangat lemah atau hampir tidak ada korelasi.

2. Uji korelasi komite audit dengan pengungkapan manajemen risiko.

Analisis korelasi ini bertujuan untuk menguji sejauh mana komite audit dalam suatu perusahaan berhubungan dengan tingkat pengungkapan manajemen risiko.

Tabel 6. Hasil Uji Korelasi KA terhadap PMR 2022

		KA 2022	PMR 2022
KA 2022	Pearson Correlation	1	.421**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	101	101
PMR 2022	Pearson Correlation	.421**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	101	101

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber: Hasil Olahan Data SPSS, 2024

Pada tahun 2022 dapat dilihat pada tabel 6 bahwa nilai signifikansi korelasi komite audit terhadap pengungkapan manajemen risiko adalah $0,000 < 0,05$ yang menunjukkan adanya korelasi dan juga nilai korelasi *pearson* yaitu 0,421 menunjukkan adanya hubungan korelasi yang sedang.

Tabel 7. Hasil Uji Korelasi KA terhadap PMR 2023

		KA 2023	PMR 2023
KA 2023	Pearson Correlation	1	.437**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	101	101
PMR 2023	Pearson Correlation	.437**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	101	101

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber: Hasil Olahan Data SPSS, 2024

Pada tahun 2023 dapat dilihat pada tabel 7 bahwa nilai signifikansi korelasi komite audit terhadap pengungkapan manajemen risiko adalah $0,000 < 0,05$ yang menunjukkan adanya korelasi dan juga nilai korelasi *pearson* yaitu 0,437 sedikit meningkat dari tahun 2022 tetapi masih menunjukkan adanya hubungan korelasi yang sedang.

3. Uji korelasi kepemilikan institusional dengan pengungkapan manajemen risiko. Analisis korelasi ini bertujuan untuk menguji sejauh mana kepemilikan institusional dalam suatu perusahaan berhubungan dengan tingkat pengungkapan manajemen risiko.

Tabel 8. Hasil Uji Korelasi KI terhadap PMR 2022
Correlations

		KI 2022	PMR 2022
KI 2022	Pearson Correlation	1	.361**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	101	101
PMR 2022	Pearson Correlation	.361**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	101	101

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber: Hasil Olahan Data SPSS, 2024

Pada tahun 2022 dapat dilihat pada tabel 8 bahwa nilai signifikansi korelasi kepemilikan institusional terhadap pengungkapan manajemen risiko adalah $0,000 < 0,05$ yang menunjukkan adanya korelasi dan juga nilai korelasi *pearson* yaitu 0,361 menunjukkan adanya hubungan korelasi lemah.

Tabel 9. Hasil Uji Korelasi KI terhadap PMR 2023
Correlations

		KI 2023	PMR 2023
KI 2023	Pearson Correlation	1	.364**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	101	101
PMR 2023	Pearson Correlation	.364**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	101	101

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber: Hasil Olahan Data SPSS, 2024

Pada tahun 2023 dapat dilihat pada tabel 9 bahwa nilai signifikansi korelasi komite audit terhadap pengungkapan manajemen risiko adalah $0,000 < 0,05$ yang menunjukkan adanya korelasi dan juga nilai korelasi *pearson* yaitu 0,364 sedikit meningkat dari tahun 2022 tetapi masih menunjukkan adanya hubungan korelasi yang lemah.

Uji Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi berganda digunakan karena penelitian ini melibatkan lebih dari satu variabel independen dan memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Analisis regresi juga memiliki fungsi untuk meramalkan atau memprediksi perubahan variabel terikat berdasarkan perubahan variabel bebasnya dan dapat digunakan untuk menentukan

pengaruh dominan salah satu variabel bebas terhadap variabel bebasnya. Hasil uji regresi linear berganda ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 10. Hasil Uji Analisis Regresi Linear Berganda
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients Beta		
1	(Constant)	.373	.035		10.762	.000
	PDKI	.047	.040	.074	1.173	.242
	KA	.035	.006	.357	5.582	.000
	KI	.145	.030	.299	4.862	.000

a. Dependent Variable: PMR

Sumber: Hasil Olahan Data SPSS, 2024

Persamaan regresi linear berganda yang digunakan yaitu:

$$Y = \alpha + b_1x_1 + b_2x_2 + b_3x_3 + \epsilon$$

Model regresi linear berganda yang dihasilkan memiliki persamaan sebagai berikut:

$$PMR = 0,373 + 0,047PDKI + 0,035KA + 0,145KI + \epsilon$$

Keterangan:

1. Nilai $\alpha = 0,373$ menunjukkan bahwa jika variabel independen yaitu proporsi dewan komisaris independen (X1), komite audit (X2) dan kepemilikan institusional (X3) dalam keadaan konstan atau tidak mengalami perubahan (sama dengan nol), maka pengungkapan manajemen risiko (Y) adalah sebesar 0,373.
2. Nilai koefisien regresi X1 = 0,047 menunjukkan jika variabel proporsi dewan komisaris independen (X1) mengalami kenaikan satu satuan maka pengungkapan manajemen risiko akan mengalami peningkatan sebesar 0,047 atau sebesar 4,7%.
3. Nilai koefisien regresi X2 = 0,035 menunjukkan jika variabel komite audit (X2) mengalami kenaikan satu satuan maka pengungkapan manajemen risiko akan mengalami peningkatan sebesar 0,035 atau sebesar 3,5%.
4. Nilai koefisien regresi X3 = 0,145 menunjukkan jika variabel kepemilikan institusional (X3) mengalami kenaikan satu satuan maka pengungkapan manajemen risiko akan mengalami peningkatan sebesar 0,145 atau sebesar 14,5%.

Uji Hipotesis

Uji Parsial (Uji T)

Uji parsial t untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2018). Hasil uji parsial pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 11. Hasil Uji Parsial (Uji T)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
	B	Std. Error	Coefficients Beta		
(Constant)	.373	.035		10.762	.000
PDKI	.047	.040	.074	1.173	.242
KA	.035	.006	.357	5.582	.000
KI	.145	.030	.299	4.862	.000

a. Dependent Variable: PMR

Sumber: Hasil Olahan Data SPSS, 2024

Dasar pengambilan keputusan yang digunakan dalam uji t adalah jika nilai probabilitas signifikansi lebih besar dari 0,05 atau $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka hipotesis ditolak artinya variabel independen tidak mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen. Jika nilai probabilitas signifikansi lebih kecil dari 0,05 atau $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka hipotesis diterima artinya variabel independen mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen. Berdasarkan tabel 11 dapat diketahui bahwa:

1. Proporsi Dewan Komisaris Independen (X1)

Variabel proporsi dewan komisaris independen memiliki nilai Sig. sebesar 0,242 > 0,05 dan nilai t_{hitung} 1,173 < t_{tabel} 1,972, maka dapat disimpulkan bahwa H1 ditolak yang berarti tidak terdapat pengaruh signifikan proporsi dewan komisaris terhadap pengungkapan manajemen risiko.

2. Komite Audit (X2)

Variabel komite audit memiliki nilai Sig. sebesar 0,000 < 0,05 dan nilai t_{hitung} 5,582 > t_{tabel} 1,972, maka dapat disimpulkan bahwa H2 diterima yang berarti terdapat pengaruh signifikan komite audit terhadap pengungkapan manajemen risiko.

3. Kepemilikan Institusional

Variabel kepemilikan institusional memiliki nilai Sig. sebesar 0,000 < 0,05 dan nilai t_{hitung} 4,862 > t_{tabel} 1,972, maka dapat disimpulkan bahwa H3 diterima yang berarti terdapat pengaruh signifikan kepemilikan institusional terhadap pengungkapan manajemen risiko.

Uji Simultan (Uji F)

Uji simultan F menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Ghozali, 2018). Berikut adalah hasil dari pengujian uji simultan F pada penelitian ini:

Tabel 12. Hasil Uji Simultan (Uji F)

Model	Sum of Squares	ANOVA ^a			
		df	Mean Square	F	Sig.
Regression	.412	3	.137	24.984	.000 ^b
Residual	1.087	198	.005		
Total	1.499	201			

a. Dependent Variable: PMR

b. Predictors: (Constant), KI, PDKI, KA

Sumber: Hasil Olahan Data SPSS, 2024

Dasar pengambilan keputusan pada uji F pada model regresi yaitu apabila tingkat signifikan < 0,05 dan jika nilai F hasil perhitungan lebih besar dari pada nilai F menurut tabel maka variabel independen secara bersama-sama memberikan pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen (Ghozali, 2018). Berdasarkan tabel 12 dapat diketahui bahwa nilai signifikansi untuk proporsi dewan komisaris independen, komite audit dan kepemilikan institusional adalah sebesar 0,000 < 0,05 dan nilai F hitung 24,984 > F tabel 2,650, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh proporsi dewan komisaris independen, komite audit dan kepemilikan institusional secara simultan terhadap pengungkapan manajemen risiko.

Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 (nol) dan 1 (satu). Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati 1 (satu) berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2018). Berikut ini adalah tabel hasil uji koefisien determinasi:

Tabel 13. Uji Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.524 ^a	.275	.264	.074109

a. Predictors: (Constant), KI, PDKI, KA

Sumber: Hasil Olahan Data SPSS, 2024

Berdasarkan tabel 13 dapat dilihat bahwa nilai koefisien determinasi *Adjusted R Square* adalah sebesar 0,264 yang menunjukkan bahwa variabel dependen pengungkapan manajemen risiko hanya mampu dijelaskan sebesar 26,4% oleh variabel independen proporsi dewan komisaris independen, komite audit dan kepemilikan institusional. Sedangkan sisanya ($100\% - 26,4\% = 73,6\%$) adalah variasi dari variabel lain yang mempengaruhi pengungkapan manajemen risiko yang tidak terdapat dalam penelitian ini.

Pembahasan Hasil Penelitian

Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko

Berdasarkan hasil uji t yang diperoleh, variabel proporsi dewan komisaris independen tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko pada perusahaan perbankan dan lembaga jasa keuangan nonbank yang terdaftar di BEI periode 2022-2023. Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi sig. sebesar 0,242 yang lebih besar dari tingkat signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$). Selain itu, nilai t hitung 1,173 juga lebih kecil dari nilai t tabel 1,972. Dengan demikian, hipotesis (H1) yang menyatakan terdapat pengaruh signifikan antara proporsi dewan komisaris independen terhadap pengungkapan manajemen risiko ditolak.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Juwita dan Jurnal (2020) dan juga penelitian dari Gustiyana dan Putri (2022). Adanya komisaris independen hanya sebatas untuk memenuhi kriteria *good corporate governance* tetapi tidak cukup berperan dalam peningkatan manajemen perusahaan. Perbedaan hasil penelitian ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kualitas independensi yang meskipun secara jumlah dewan komisaris independen meningkat, kualitas independensi mungkin masih dipertanyakan. Adanya hubungan afiliasi dengan manajemen, kepemilikan saham, atau tekanan dari pihak tertentu yang dapat mempengaruhi independensi mereka. Faktor lainnya karena karakteristik spesifik perusahaan yang diteliti, periode penelitian yang berbeda, atau jenis industri dari perusahaan yang digunakan.

Pengaruh Komite Audit terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko

Berdasarkan hasil uji t yang diperoleh, variabel komite audit menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko pada perusahaan perbankan dan lembaga jasa keuangan nonbank yang terdaftar di BEI periode 2022-2023. Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi sig. sebesar 0,000 yang jauh lebih kecil dari tingkat signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$). Selain itu, nilai t hitung 5,582 juga jauh lebih besar dari nilai t tabel 1,972. Dengan demikian, hipotesis (H2) yang menyatakan terdapat pengaruh signifikan antara komite audit terhadap pengungkapan manajemen risiko dapat diterima.

Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Utami dan Cahyono (2023). Komite audit, sebagai salah satu mekanisme pengendalian yang efektif, berperan sentral dalam mengawasi tindakan manajemen dan memastikan bahwa kepentingan pemegang saham terlindungi. Dengan adanya komite audit yang independen dan kompeten, perusahaan dapat meningkatkan kualitas pengungkapan manajemen risiko melalui beberapa mekanisme. Pertama, komite audit dapat memberikan pengawasan yang ketat terhadap proses pengambilan keputusan manajemen terkait risiko, sehingga meminimalisir terjadinya kesalahan atau penyimpangan. Kedua, komite audit dapat memastikan bahwa informasi risiko yang relevan diungkapkan secara akurat, tepat waktu, dan lengkap kepada para pemangku kepentingan. Ketiga, komite audit dapat meningkatkan kredibilitas laporan keuangan perusahaan, sehingga meningkatkan kepercayaan investor dan mengurangi biaya modal.

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko

Berdasarkan hasil uji t yang diperoleh, variabel kepemilikan institusional menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko pada perusahaan perbankan dan lembaga jasa keuangan nonbank yang terdaftar di BEI periode 2022-2023. Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi sig. sebesar 0,000 yang jauh lebih kecil dari tingkat signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$). Selain itu, nilai t hitung 4,862 juga jauh lebih besar dari nilai t tabel 1,972. Dengan demikian, hipotesis (H3) yang menyatakan terdapat pengaruh signifikan antara kepemilikan institusional terhadap pengungkapan manajemen risiko dapat diterima.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Juwita dan Jurnal (2020) dan juga penelitian dari Gustyana dan Fakhira (2023) kepemilikan institusional berdampak pada manajemen risiko perusahaan dan mengurangi konflik keagenan. Kepemilikan institusional dianggap mampu memainkan peran dalam memantau sehingga akan menganjurkan perusahaan untuk bisa memberikan informasi tambahan secara sukarela, salah satunya dengan cara membentuk komite manajemen risiko.

6. Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh corporate governance yang diwakilkan oleh proporsi dewan komisaris independen, komite audit, dan kepemilikan institusional terhadap pengungkapan manajemen risiko pada perusahaan perbankan dan lembaga jasa keuangan nonbank yang terdaftar di BEI pada tahun 2022-2023. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan *purposive sampling* sehingga diperoleh 101 perusahaan perbankan dan lembaga jasa keuangan

nonbank. Total observasi yang diteliti selama 2 tahun pengamatan adalah sebanyak 202 sampel. Berdasarkan data yang dikumpulkan, hasil pengujian yang telah dilakukan dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa variabel proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko pada perusahaan perbankan dan lembaga jasa keuangan nonbank yang terdaftar di BEI pada tahun 2022-2023. Peningkatan jumlah dewan komisaris independen belum tentu berbanding lurus dengan peningkatan kualitas pengungkapan manajemen risiko. Keberadaan dewan komisaris independen saja tidak cukup untuk menjamin peningkatan kinerja perusahaan, termasuk dalam hal pengungkapan manajemen risiko.
2. Hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa variabel komite audit berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko pada perusahaan perbankan dan lembaga jasa keuangan nonbank yang terdaftar di BEI pada tahun 2022-2023. Komite audit yang independen dan memiliki kompetensi yang memadai berperan penting dalam mengawasi proses manajemen risiko, mendorong transparansi, dan meningkatkan kredibilitas laporan keuangan perusahaan. Perusahaan yang memiliki komite audit yang baik cenderung memiliki kualitas pengungkapan manajemen risiko yang lebih tinggi, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor dan mengurangi biaya modal.
3. Hasil pengujian hipotesis ketiga menunjukkan bahwa variabel kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko pada perusahaan perbankan dan lembaga jasa keuangan nonbank yang terdaftar di BEI pada tahun 2022-2023. Investor institusional, dengan sumber daya dan keahlian yang memadai, serta insentif yang kuat untuk memaksimalkan nilai investasi, cenderung mendorong perusahaan untuk lebih transparan dalam mengungkapkan informasi risiko. Keberadaan investor institusional yang lebih besar pada suatu perusahaan dapat menjadi indikator yang positif bagi kualitas pengungkapan manajemen risiko perusahaan tersebut.

7. Daftar Pustaka

- Adnyana, I. M., & Adwishanti, P. R. (2020). Good Corporate Governance, Ukuran Dewan Komisaris, Net Profit Margin dan Ukuran Perusahaan Efeknya terhadap Pengungkapan Risiko. *Populis : Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 5(2), 234–259.
- Alamsyah, F., & Irawati, Z. (2023). Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan Good Corporate Governance terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko (Risk Management Disclosure) (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). *Edunomika*, 7(2), 1–16.
- Alijoyo, Dr. A. (2021, January 28). *PT Asuransi Jiwasraya – Kegagalan Pengelolaan Risiko Investasi*. Ditelusuri 17 Oktober 2023. <https://irmapa.org/pt-asuransi-jiwasraya-kegagalan-pengelolaan-risiko-investasi/>
- Amin, N. F., Garancang, S., & Abunawas, K. (2023). Konsep Umum Populasi dan Sampel dalam Penelitian. *Jurnal Pilar: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 14, 15–31.
- Effendi, M. A. (2016). *The power of good corporate governance Teori dan Implementasinya* (dedy Halim, Ed.; 2nd ed.). Jakarta Selatan. Salemba Empat.
- Ghozali, Prof. H. I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate IBM SPSS 25* (9th ed.). Semarang. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

- Gustyana, T. T., & Putri, R. S. A. (2022). Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko Pada Perusahaan Telekomunikasi. *JIMEA / Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi)*, 6(1), 951–960.
- Hardiyanti, W., Nurhayati, I., Kartika, A., & Sudarsi, S. (2022). Keberadaan Komisaris Independen, Risk Management Comitee, Ukuran Perusahaan dan Pengaruhnya terhadap Pengungkapan Enterprise Risk Management. *JlIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 5(12), 5910–5916.
- Haryono, E. (2023, May 5). *Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tetap Kuat*. Ditelusuri 17 Oktober 2023. https://www.bi.go.id/id/publikasi/ruang-media/news-release/Pages/sp_2511423.aspx
- Hassanudin, A. F., Nurjaman, Kholis, A., & Satriawan, B. (2022). Manajemen Risiko dan Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapannya di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020. *Jurnal Investasi*, 8(2), 32–43.
- Jensen, M. C., Meckling, W. H., Benston, G., Canes, M., Henderson, D., Leffler, K., Long, J., Smith, C., Thompson, R., Watts, R., & Zimmerman, J. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. In *Journal of Financial Economics* (Issue 4).
- Juwita, A., & Jurnal, T. (2020). Analisis Pengaruh Corporate Governance dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Risiko pada Perusahaan di Bursa Efek Indonesia. *Global Financial Accounting Journal*, 4(1), 38–51.
- Kementerian Keuangan RI Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan. (2012). *Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan Nomor: KEP-643/BL/2012 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit*.
- Komite Nasional Kebijakan Governance. (2012). *Pedoman Penerapan Manajemen Risiko Berbasis Governance*. Jakarta. Publikasi KNKG
- Kusuma, C. (2016). *Perbandingan COSO ERM-Integrated Framework Dengan ISO 31000: 2009 Risk Management Principles and Guidelines*. Ditelusuri 13 Agustus 2024. <https://crmsindonesia.org/publications/perbandingan-coso-erm-integrated-framework-dengan-iso-31000-2009-risk-management-principles-and-guidelines/>
- Nurbaiti, A., & Pratiwi, Y. R. (2023). Pengaruh Ukuran Komite Audit, Kepemilikan Publik, Ukuran Dewan Komisaris, dan Risk Management Committe terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko. *Jurnal Ilmiah Komputerisasi Akuntansi*, 16(1), 234–243.
- Otoritas Jasa Keuangan RI. (2016). *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.18/POJK.03/2016 tentang Penerapan Manajemen Risiko bagi Bank Umum*.
- Otoritas Jasa Keuangan RI. (2017). *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.51/POJK.03/2017 tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan Bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten dan Perusahaan Publik*.
- Otoritas Jasa Keuangan RI. (2020). *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan RI No.44/POJK.05/2020 tentang Penerapan Manajemen Risiko bagi Lembaga Jasa Keuangan Nonbank*.
- Rahmawati, A., & Sugeng, A. (2022). Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris, Karakteristik Perusahaan dan Reputasi Auditor terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko. *Jurnal Akuntansi, Ekonomi Dan Manajemen Bisnis*, 2(3), 266–278.

- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D* (Dr. I. Sutopo S.Pd MT, Ed.; 2nd ed.). Bandung. Alfabeta.
- Swarte, W., Lindrianasari, Prasetyo, T. J., Sudrajat, & Darma, F. (2019). Pengaruh Struktur Kepemilikan dan Tata Kelola Perusahaan terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko. *EKUITAS (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan)*, 3(4), 505–523.
- Tarantika, R. A., & Solikhah, B. (2019). Pengaruh Karakteristik Perusahaan, Karakteristik Dewan Komisaris dan Reputasi Auditor Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko. *Journal of Economic, Management, Accounting and Technology*, 2(2), 142–155.
- Utami, O. F., & Cahyono, K. E. (2023). Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris, Dewan Komisaris Independen, Komite Audit dan struktur Kepemilikan Institusi terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko Pada Perusahaan Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen*, 14, 1-17.
- Zulaikha, I., & Murtanto. (2023). Pengaruh Good Corporate Governance dan Kinerja Keuangan Terhadap Enterprise Risk Management. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(9), 545–557.